



Strategi Implementasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Literasi Sekolah Di MA Al Islamiyah Uteran Geger Madiun

Azwan Najibuddiin ^{✉1} Sutrisno ^{✉2} Sunarto ^{✉2}

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel : Diterima April 2022 Revisi Mei 2022 Dipublikasikan Juni 2022	Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui strategi perencanaan implementasi profil pelajar Pancasila berbasis literasi sekolah di MA Al Islamiyah Uteran Geger Madiun. 2) Untuk mengetahui strategi melaksanakan implementasi profil pelajar Pancasila berbasis literasi sekolah di MA Al Islamiyah Uteran Geger Madiun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di MA Al Islamiyah Uteran Geger Madiun dengan jumlah siswanya mencapai 115 siswa dengan rincian 63 siswa laki-laki dan 52 siswa perempuan. Adapun penelitian ini, dalam pengumpulan data dengan menggunakan prosedur wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini sebagai berikut: 1) strategi perencanaan implementasi profil pelajar Pancasila berbasis literasi sekolah di MA Al Islamiyah Uteran diwujudkan melalui 4 penyusunan program yaitu: pembuatan program pembiasaan, penyisipan nilai karakter dalam KBM, program pondok dan pembuatan program ekstrakurikuler. 2) Strategi melaksanakan implementasi profil pelajar Pancasila berbasis literasi sekolah di MA Al Islamiyah diwujudkan melalui pelaksanaan program pembiasaan, penyisipan nilai karakter dalam KBM, program pondok dan pelaksanaan program ekstrakurikuler.
Keywords : Implementasi Pelajar Pancasila Literasi Sekolah	
How to Cite :	ABSTRACT
Najibuddiin. (2022). Strategi Implementasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Literasi Sekolah Di MA Al Islamiyah Uteran Geger Madiun. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i> , 7(2), pp.53-66. DOI: http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp53-66	<i>Strategy for Implementing Pancasila Student Profiles Based on School Literacy at Ma Al Islamiyah Uteran Geger Madiun.</i> This study aims to: 1) To find out the planning strategy for implementing the profile of Pancasila students based on school literacy at MA Al Islamiyah Uteran Geger Madiun. 2) To find out the strategy for implementing the Pancasila student profile based on school literacy at MA Al Islamiyah Uteran Geger Madiun. This research is a qualitative research with a case study approach at MA Al Islamiyah Uteran Geger Madiun with the number of students reaching 115 students with details of 63 male students and 52 female students. As for this research, in collecting data using interview procedures, observation and documentation. The results of this study are as follows: 1) the planning strategy for implementing the Pancasila student profile based on school literacy at MA Al Islamiyah Uteran is realized through 4 program preparations, namely: making habituation programs, inserting character values in KBM, cottage programs and making extracurricular programs. 2) The strategy for implementing the profile of Pancasila students based on school literacy at MA Al Islamiyah is realized through the implementation of habituation programs, inserting character values in KBM, cottage programs and implementing extracurricular programs.

✉ Alamat korespondensi:

MTs Al Islamiyah Uteran Madiun^{✉1}, Universitas Muhammadiyah Ponorogo^{✉2,3}

✉ E-mail:

Azwannajib22@gmail.com^{✉1} sutrisno@umpo.ac.id^{✉2} sunarto@umpo.ac.id^{✉3}

Copyright © 2022 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang menghadapi perubahan modern keempat atau dikenal dengan Industri 4.0. Mengingat riset Mckinsey Worldwide Establishment, Industri 4.0 memiliki efek yang sangat besar dan luas, terutama di area bisnis, di mana robot dan mesin akan menguasai banyak posisi di planet

ini. Oleh karena itu, masa transformasi modern harus disikapi oleh para pelaku industri dengan lihai dan hati-hati. Dari satu perspektif, periode modern ini melalui jaringan dan digitalisasinya dapat membangun produktivitas rantai perakitan dan kualitas barang. Namun, lagi-lagi, datangnya modernisasi ini juga akan mengambil 800 juta posisi di seluruh dunia

pada tahun 2030 karena mereka diambil alih oleh robot. Hal ini dapat menjadi bahaya bagi Indonesia sebagai negara yang memiliki angkatan kerja dan tingkat pengangguran yang cukup tinggi. Akibatnya, otoritas publik perlu bereaksi dengan baik terhadap perubahan ini melalui kesiapan sistem yang dapat membangun intensitas bisnis publik seperti membuka pintu kerja yang lebih luas (Harahap, 2019).

Persiapan era modern 4.0, masyarakat Indonesia harus pandai mengambil sisi positif dan membuang sisi negatifnya. Usia muda negara Indonesia juga harus bisa mengisi masa 4.0 ini tanpa batas dan tidak mudah terpengaruh oleh arus luar yang mempengaruhi berbagai bagian kehidupan (Fonna, 2019). Salah satu cara yang dapat diterapkan oleh negara Indonesia yang lebih muda adalah dengan berpegang pada dasar negara kita, khususnya Pancasila dan lebih jauh lagi sifat-sifat yang terkandung di dalamnya. Sifat-sifat Pancasila memang sudah dididik sejak awal, namun belum bisa disesuaikan dan dijalankan dengan baik.

Pelaksanaan penghayatan Pancasila terbantu melalui pembelajaran Pancasila, khususnya dengan melaksanakan program pendidikan 2013. Penurunan ini ditemukan dalam pelaksanaan setiap materi yang sebenarnya menggunakan hipotesis dan praktik yang tidak signifikan. Keterampilan pendidik yang ditunjukkan juga berdampak pada menurunnya unsur-unsur perencanaan pendidikan saat ini. Sebagai instruktur, pendidik juga harus memiliki pilihan untuk tetap waspada terhadap kesempatan dengan menerapkan dan menggunakan inovasi untuk membantu sistem pembelajaran (Yani, 2008).

Profil pelajar Pancasila berdasarkan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang berbunyi: "Pelajar Pancasila adalah perwujudan Pelajar Indonesia sebagai Pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif" (Juliani & Bastian, 2021)

Nilai pertama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Permasalahan yang terjadi pada sekarang ini adalah kurangnya pendalaman ilmu tentang iman, takwa dan akhlak pada kalangan Pelajar di tingkat menengah atas (Juliani & Bastian, 2021). Salah satu yang menonjol adalah ketika para Pelajar melakukan tindakan yang tidak berkenan tentang bagaimana sikap ketauhidan kepada tuhan dan bagaimana akhlak kepada sesama manusia. Permasalahan yang sering terjadi pada siswa ditingkat sekolah menengah atas adalah perzinahan, bullying, lemahnya akhlak siswa kepada guru juga sesama teman dan lain sebagainya.

Berkebhinekaan global artinya Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain (Juliani & Bastian, 2021). Sedangkan permasalahan yang terjadi pada era 4.0 ini adalah westernisasi yaitu proses pengambilalihan unsur-unsur kebudayaan barat secara membabi buta tanpa melalui proses pertimbangan apakah unsur-unsur kebudayaan barat tersebut sesuai dengan kultur bangsa atau tidak. Salah satu contoh pada segi gaya hidup akibat westernisasi, yaitu masyarakat sebagian besar mulai mementingkan gengsi, kepraktisan dan konsumtif seperti mengikuti gaya hidup artis Hollywood atau Fast food.

Nilai yang ketiga yaitu gotong royong. Lemahnya nilai gotong royong ditandai dengan Siswa yang berada usia remaja cenderung untuk mementingkan urusannya sendiri, dapat dikatakan juga mereka cenderung untuk mengembangkan egonya di masyarakat terutama di sekolah (Juliani & Bastian, 2021). Mereka tidak memperdulikan kepentingan orang lain, terutama siswa yang tergolong pada usia remaja. Mereka bersikap berlebihan untuk mengedepankan kepentingan pribadi, terkadang sikap tersebut mengganggu kenyamanan orang lain. Sebagai contohnya banyak siswa melakukan balapan liar di jalan raya, mereka memodifikasi motor sesuai keinginan, bahkan sampai menyebabkan polusi suara dan mengganggu keamanan serta kenyamanan. Hal tersebut dilakukan semata-mata hanya untuk menuruti ego mereka yang ingin menonjolkan diri.

Nilai Pelajar Pancasila selanjutnya adalah Mandiri. Pelajar Indonesia adalah Pelajar mandiri, yaitu Pelajar Pancasila yang bertanggung jawab atas proses dan hasil

belajarnya. Elemen kunci mandiri adalah kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri (Juliani & Bastian, 2021). Permasalahan yang terjadi pada anak Pelajar adalah rendahnya sikap kemandirian pada pembelajaran. Masih banyak siswa yang belum mencapai taraf kemandirian. Digambarkan ketika siswa tidak mengerjakan tugas disekolah atau tugas dirumah. Hal demikian sangat mendominasi di semua instansi lembaga sekolah.

Selanjutnya nilai bernalar kritis, Pelajar yang bernalar kritis adalah Pelajar Pancasila yang mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya ((Juliani & Bastian, 2021). Elemen kunci bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan. Banyak kalangan Pelajar yang tidak memperhatikan terkait kebenaran informasi tersebut. Akhirnya menimbulkan kasus pencitraan di media sosial yang kaitannya dengan berita hoax dan lain sebagainya.

Nilai Pelajar Pancasila yang terakhir yaitu kreatif. Pelajar yang kreatif adalah Pelajar Pancasila yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak (Juliani & Bastian, 2021). Sedangkan permasalahan yang saat ini terjadi adalah Pelajar yang tidak mau bergerak atau melakukan implementasi yang mengandung manfaat. Saat ini Pelajar cenderung lebih suka berteori tanpa ada eksekusi.

Dikooperasikan dengan program kegiatan belajar mengajar di setiap lembaga sekolah. Bagaimana menindaklanjuti program pemerintah tentang Profil pelajar Pancasila. Ditekankan bahwa tugas guru harus bisa menerapkan nilai-nilai Profil pelajar Pancasila kepada peserta didiknya dengan menggunakan metode guna untuk menerapkan esensi Profil pelajar Pancasila kepada peserta didik dalam mengatasi problematika yang terjadi pada anak remaja saat ini.

Salah satu cara yang dilakukan oleh lembaga sekolah guna menyalurkan nilai-nilai Pelajar Pancasila kepada peserta didiknya adalah dengan menekankan atau memaksimalkan gerakan literasi sekolah.

Gerakan literasi sekolah dipandang mampu menyalurkan tatanan moral kepada peserta didik. Gerakan literasi sekolah adalah sebuah gerakan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat (Oktavianti et al., 2017).

Peneliti akan melakukan kajian tentang teknik bagaimana rencana dan pelaksanaan madrasah dalam melaksanakan Profil pelajar Pancasila melalui literasi sekolah dengan dasar karakteristik dimadrasah tersebut. Peneliti akan mengkaji bagaimana strategi rencana yang dilakukan madrasah tersebut dalam mengeksekusi nilai-nilai Profil pelajar Pancasila dan bagaimana proses pelaksanaan nilai-nilai Profil pelajar Pancasila berbasis literasi sekolah.

Dengan klarifikasi landasan di atas dapat disimpulkan bahwa cenderung diduga melemahnya pelaksanaan nilai-nilai Pancasila berdampak pada jatuhnya anak didik di ranah sekolah menengah atas. Deskripsi di atas merupakan awal dari perubahan rencana pendidikan atau bisa dikatakan penyempurnaan kurikulum pendidikan karakter. Penataan yang disampaikan oleh Mendikbud adalah untuk mengamalkan atau menjalankan Profil pelajar Pancasila yang difokuskan pada semua jenjang pendidikan. Oleh karena itu, penerapan atau pelaksanaan nilai-nilai Pancasila di daerah ini sangat penting untuk menciptakan siswa-siswi yang berkarakter unggul untuk masa depan Indonesia yang cemerlang melalui literasi sekolah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan kepercayaan, peristiwa, fenomena, aktivitas sosial, maupun sikap individu maupun kelompok (Bachri, 2010). Penjelasan lain terkait metode penelitian kualitatif juga dijelaskan oleh (Wijaya, 2020) yang menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah cara yang digunakan untuk memahami serta menganalisis secara lebih dalam terkait makna pada masalah sosial dan kemanusiaan individu ataupun kelompok.

Jika dilihat dari sudut pandang lokasi respondennya, penelitian ini termasuk ke dalam

penelitian terjun lapangan. Penelitian terjun lapangan adalah penelitian yang bertujuan untuk menggali informasi pada objek penelitian yang akan diteliti. Metode kualitatif pada penelitian ini mengarah pada penelitian terhadap suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat individu ataupun kelompok masyarakat. Fokus pada penelitian ini adalah menggali informasi terkait bagaimana strategi dan peran guru PPKn dalam upaya mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila berbasis literasi sekolah, yang isinya adalah bagaimana perencanaan dan pelaksanaan Guru PPKn dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila kepada peserta didiknya.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu desain penelitian yang menjelaskan keadaan yang diteliti secara alami tanpa adanya manipulasi (Bachri, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Didunia manusia melakukan apa yang sudah dipelajari dan di mengerti olehnya. Hakikat manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri pasti membutuhkan bantuan manusia lainnya untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Melakukan aktivitas kehidupan tentunya memerlukan yang namanya ilmu agar bisa hidup bersosial bermasyarakat. Apa itu yang dimaksud, yang dimaksud adalah hidup itu perlu aktualisasi atau pengamalan berupa kegiatan dalam bentuk perkataan, perbuatan dan sikap karakter, inilah yang dimaksud sebagai implementasi (Hermansyah et al., 2017).

Menurut KBBi implementasi mempunyai arti penerapan dan pelaksanaan (Darmadi, 2020:29). Jadi implementasi dapat dimaknai sebagai suatu usaha untuk melaksanakan dan menerapkan suatu aktivitas yang pernah untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sangat diperlukan sebuah konsep yang sesuai agar implementasi yang diusahakan menghasilkan sesuatu yang dituju dan yang diinginkan.

Secara Bahasa implementasi yaitu berasal dari bahasa Inggris to implement artinya sebagai pengimplementasian. Implementasi juga bisa dimaknai sebagai suatu kegiatan yang tidak hanya berupa aktivitas (Kusuma & Aisyah, 2012). Hal ini dapat diartikan bahwa implementasi adalah suatu aktivitas yang sudah terkonsep secara real sebelum diamalkan secara

langsung. Aktivitas ini tentunya membutuhkan dasar di dalam pengamalannya.

Dasar yang sangat ideal adalah prosedur yang sesuai dengan fungsi dan tujuan implementasi. Pengamalan kegiatan yang sudah direncanakan secara matang adalah bentuk suatu penerapan dan aksi yang nyata bagi terwujudnya implementasi. Untuk itu dalam pengimplementasian haruslah dipersiapkan dengan perencanaan yang sesuai sejak awal agar penerapannya dapat bertahan dengan waktu lama. Implementasi hanya dapat diterapkan setelah adanya rencana dan persiapan yang nyata dan bukan hanya sekedar tindakan semata saja. Hal ini dapat dimengerti bahwa penerapan implementasi harus kopseptis dan terikat oleh mekanisme yang bertujuan untuk mencapai apa yang diinginkan. Untuk mencapai goal dari implementasi pastilah membutuhkan sebuah konsep (Sholeh, 2016).

Sebuah konsep didefinisikan oleh wikipedia sebagai abstrak, entitas mental universal yang mengacu pada kategori atau kelas dari suatu entitas, peristiwa, atau hubungan. KBBi mendefinisikan konsep sebagai rancangan atau huruf buram, antara lain, gagasan atau pemahaman yang diabstraksikan dari satu peristiwa konkret (istilah dapat mengandung dua hal yang berbeda). (Luturlean, Bachruddin Saleh, 2019) Mengonsep (mengkonsep) membuat konsep (rancangan).

Dapat disimpulkan bahwa konsep adalah suatu rancangan atau ide gagasan yang ditetapkan untuk merancang suatu rencana konkret yang dapat diterapkan untuk waktu yang lama. Hal yang terpenting sebelum Implementasi dibuat adalah kerangka atau menggambar implementasi yang kemungkinan yang terjadi baik kemungkinan positif maupun kemungkinan negatifnya. Dewasa ini kerangka atau desain sangat dibutuhkan di dalam segala bidang kehidupan manusia baik produk dan jasa (Suardi, 2018). Jadi dapat dikatakan bahwa desain atau kerangka merupakan suatu yang sangat mendasar dan tidak boleh ditinggalkan.

Untuk mewujudkan desain tentunya mempunyai langkah-langkah. Stephen P. Robbins juga mendefinisikan desain sebagai suatu proses untuk mengantisipasi dan melaraskan perubahan (Nursobah, 2019) desain juga bisa mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan yang terjadi di era revolusi industri 5.0 ini. Sebelum melaksanakan desain perlu adanya pola.

Di Dalam KBBI pola dimaknai sebagai corak, model, sistem, cara kerja, bentuk struktur yang tepat. Pola dapat membantu proses evaluasi. Sesudah semua desain atau rancangan dapat terlaksana dengan maksimal, maka akan memperoleh sebuah manfaat. Manfaat yang dimaksud yaitu suatu perbuatan yang bernilai positif tentunya mengandung manfaat yang positif juga begitu pula dengan implementasi. Manfaat dari implementasi merupakan untuk memahami sampai mana keberhasilan sebuah hasil yang telah diterapkan dan juga acuan evaluasi bagi suatu hasil guna lebih menyempurnakan suatu hasil untuk diimplementasikan dalam waktu yang lama (Mustoip et al., 2018).

Menurut (Maduki, 2017) Evaluasi dalam pengimplementasian dibagi menjadi tiga yaitu: 1) Evaluasi proses (penambahan atau pengurangan), 2) evaluasi formatif (pembentukan dasar), 3) evaluasi sumatif (penambahan). Ketiga evaluasi tersebut dapat dijadikan sarana untuk mencapai tujuan dari implementasi yang sempurna. Menurut (Mohamad Nurkamal Fauzan 2019) Terdapat beberapa tujuan dalam implementasi. Adapun tujuan dari implementasi: 1) Tujuan utama implementasi yaitu untuk melaksanakan rencana yang telah dikonsepsi dengan baik dan cermat, 2) Untuk menguji serta mengumpulkan suatu produser dalam penerapan rencana, 3) mewujudkan tujuan yang hendak dicapai, 4) Untuk mengetahui kemampuan masyarakat dalam menerapkan suatu kebijakan yang diharapkan, 5) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu kebijakan atau rencana yang telah dirancang demi peningkatan mutu. Untuk mencapai tujuannya tentunya bukan hal yang mudah. Hal ini disebabkan beberapa faktor tantangan dan hambatan.

Jadi jika dimaknai dalam pembahasan implementasi tantangan merupakan tekad untuk menanamkan suatu hasil guna mengatasi masalah. Sedangkan hambatan yang dapat diartikan dengan rintangan dalam penerapan. Tantangan yang harus dihadapi dalam menerapkan produk implementasi yaitu penerapan suatu hasil yang tersistem dan terstruktur. Menjaga implementasi juga bukan perkara mudah dan merupakan suatu tantangan di dalam berimplementasi. Sedangkan untuk hambatannya yaitu minusnya kesadaran dari para pelaksana implementasi di dalam berhasilnya tujuan implementasi. Guna

mengatasi berbagai masalah yang terjadi, solusi merupakan jalan tengahnya.

Solusi yang manjur untuk mengatasi hambatan dan tantangan di dalam penerapan implementasi yaitu dengan cara berdrاما antara pembuat implementasi dan pelaku implementasi sehingga memunculkan suatu simbiosis mutualisme bersama dan mencari solusi implementasi yang sesuai sehingga dapat diaktualisasikan dalam jangka waktu yang lama. Di dalam membuat implementasi juga memerlukan persiapan yang matang. Persiapan yang matang ini dilaksanakan dengan membuat konsep terlebih dahulu dengan memikirkan berbagai kemungkinan yang ada, seperti dampak negatif maupun positif.

Dari pernyataan di atas implementasi disini dikaitkan tentang bagaimana implementasi Profil pelajar Pancasila itu terlaksana dengan baik dan sesuai target yang telah disepakati bersama. Pada hakikatnya Profil pelajar Pancasila tidak akan terealisasi tanpa adanya suatu pergerakan yang didalamnya terdapat bagaimana cara mengimplementasi tentang Profil pelajar Pancasila yang baik dan benar.

Pancasila sebagai ideologi bangsa adalah sebagai keseluruhan pandangan, cita-cita, mendasar, keyakinan, dan nilai-nilai bangsa Indonesia yang harus diimplementasikan dalam kehidupan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Asmaroini 2016). Pancasila adalah suatu pedoman yang mendasar pedoman hidup dalam semua aspek bidang kehidupan. Bahkan Pancasila bisa dikatakan sebagai aturan agama dengan alasan didalam Pancasila mengatur tentang kegiatan-kegiatan positif yang menyuruh manusia untuk berbuat baik selama masih hidup di dunia ini.

Di era pandemi ini tidak menyurutkan semangat pendidik untuk berjuang dalam dunia pendidikan. Banyak alternatif dalam memperjuangkan pendidikan pun pada saat pandemi ini. Salah satu alternatif yang bisa dilakukan adalah melalui berbagai aplikasi dan media pembelajaran seperti google meet, zoom, teams, google classroom dan google form. Aplikasi tersebut merupakan salah satu ciri dari merdeka belajar yang mengaplikasikan bermacam-macam sumber pembelajaran secara langsung atau offline (Adha et al. 2021).

Merdeka belajar adalah sebagai langkah pertama pra program Profil pelajar Pancasila diterapkan. Menteri pendidikan Nadiem Makarim menyatakan bahwasanya merdeka

belajar adalah kunci yang sangat efektif untuk diaplikasikan di era 5.0 ini bahkan juga berkontribusi sangat besar untuk jangka panjang kedepan. (Kemdikbud and Kemdikbud 2020). Diakses pada bulan desember tanggal 27 tahun 2020. Akan tetapi di dalam pengimplementasiannya merdeka belajar membutuhkan kerja sama. Salah satu esensi di dalam menyukseskan merdeka belajar yaitu melalui gotong royong. Konsep gotong royong ini terjadi diantara pelaku pemerintah, pendidik dan peserta didik di dalam merencanakan program tersebut.

Carl Rogers mengatakan bahwa merdeka belajar mengacu pada 5 elemen yaitu: 1) keterlibatan aktif siswa, 2) inisiatif diri 3) belajar yang bermakna, 4) mengevaluasi pembelajaran dan 5) esensial dari pembelajaran. Sedangkan menurut perspektif Elaine B. Johnson merdeka belajar mengacu pada 3 konsep yaitu: 1) ketergantungan, 2) diferensiasi. 3) regulasi untuk diri sendiri. Masih ada pandangan lain terkait merdeka belajar yaitu pandangan Mezirow menyimpulkan bahwa merdeka belajar mendasar pada konsep pola pikir baru, mengubah pandangan, kebiasaan dan mengolaborasi pola pikir (Susilawati 2021).

Ki Hajar Dewantara (Wiwoho & Situngkir, 2020: 86) menjelaskan bahwa karakter adalah kunci utama untuk membangun manusia pendidikan dengan tetap fokus dan pengembangan minat dan bakatnya. Konsep dari merdeka belajar Ki Hajar Dewantara memerdekakan peserta didik dalam dunia belajar yaitu dengan menggunakan konsep pembebasan pada hal-hal yang diminatinya bahkan bakatnya. Konsep ini merupakan inspirasi dari bapak pendidikan Nasional Negara Indonesia yaitu bapak Ki Hajar Dewantara “Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”. Dapat disimpulkan bahwa pendidik mempunyai esensi tanggung jawab yang sangat besar terhadap pembentukan karakter peserta didiknya. Pendidikan menjadi suri teladan apabila berada didepan, menjadi motivator atau sporter jika ditengah, pendidik menjadi pendorong dari belakang (Susilawati 2021).

Salah satu bentuk nyata pendidik untuk pembentukan nilai karakter adalah dengan penerapan Profil pelajar Pancasila ke dunia pendidikan. Profil pelajar Pancasila ini dapat direalisasikan pada jenjang pendidikan pendidikan usia dini sampai dengan jenjang perguruan tinggi. Namun jika terlepas pada

dunia pendidikan Profil pelajar Pancasila juga dapat digunakan sebagai pendidikan sepanjang hayat yang artinya pendidikan yang dilakukan sampai akhir usianya.

Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu keputusan dari Presiden Republik Indonesia didalam Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 20 tahun 2018 tentang penetapan Profil pelajar Pancasila. Di dalam arahan dan visinya, presiden mengatakan bahwa “sistem pendidikan Nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia, serta unggul dalam inovasi dan teknologi”. Salah satu yang melatarbelakangi terbentuknya Profil pelajar Pancasila adalah pendidikan karakter yang mulai terkikis oleh waktu dan semakin dilupakan. Di Dalam pendidikan karakter inilah terwujudlah Pelajar Pancasila yang menjadi Profil bangsa Indonesia di ranah nasional maupun internasional (Permendikbud. 2018).

Profil pelajar Pancasila adalah nama lain untuk arah yang kita ambil menuju tujuan pendidikan kita. Mengetahui arah sebelumnya dapat membantu Anda memahami apa yang akan diminta instruktur untuk murid mereka ketika mereka meninggalkan kelas. Tujuan akhir profil mahasiswa Pancasila adalah menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Jika seorang siswa dapat mencapai pembelajaran sepanjang hayat dengan kompetensi global dan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, ia akan dianggap unggul (PRADITA 2018).

Ketuhanan, ketuhanan yang maha esa dan akhlak mulia, keberagaman global, gotong royong, kreatif, akal kritis, dan kemandirian merupakan sifat-sifat mendasar dari profil mahasiswa Pancasila. Profil siswa Pancasila sangat penting untuk aplikasi. (Sejarah dan Lampung 2021) berikut merupakan alasan pentingnya Profil pelajar Pancasila untuk diterapkan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia mempunyai elemen kunci yaitu: Keimanan spiritual yang kuat untuk dijadikan dasar dan tempat manusia berserah karena ada kekuatan yang ampuh dan dahsyat. Adanya kedua tersebut sangat beresensi untuk manusia dalam membantu dan menyelesaikan segala masalah yang hadapinya. Moralitas dan akhlak mulia adalah sebagai tolak ukur pada apa yang kita perbuat dalam kehidupan kita berlangsung. Apa yang kita perbuat sudah baik atau belum. Hal

ini juga sesuai dengan pendapat (Iqbal 2019). Melalui nilai agama pada pendidikan karakter bisa menyadarkan manusia yang berada pada hakikatnya sebagai hamba Tuhan.

Mengacu pada poin akhlak mulia profil pelajar Pancasila. Menurut Syekh Umar Bin Achmad Baradja didalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* akhlak mulia diklarifikasikan menjadi empat indikator yaitu: 1) Akhlak murid sebelum belajar, 2) Akhlak murid kepada guru, 3) Akhlak murid terhadap sarana belajar, dan 4) Akhlak murid kepada teman. Dari teori diatas akhlak mulia yang harus dimiliki oleh peserta didik ada empat (Sutrisno 2021). Kesuksesan dan keberhasilan seorang murid dalam kegiatan belajar harus memiliki empat poin diatas. Hal yang menjadi dasar diatas adalah seorang murid harus mengedepankan sikap dan karakter terhadap manusia lain. Jika akhlak mulia sudah dimiliki oleh seorang murid tentunya dapat sudah dapat dipastikan berhasil dalam mencari ilmunya.

Pendidikan karakter terfokus pada pendidikan psikis dan rohani. Aktualisasi terhadap akhlak individu akan melebur bibit korupsi di masa sekarang maupun dimasa depan. Akan tetapi hal ini harus dilandasi terhadap kemampuan peserta didik untuk memahami dan mengerti bentuk nyata dari akhlak pribadi, Akhlak kepada manusia, akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada alam, akhlak bernegara dan lain sebagainya. Jadi ciri dari Profil pelajar Pancasila yang pertama merupakan sesuatu yang terpenting untuk diamalkan karena sekuat-kuatnya manusia dan sehebat apa pun manusia itu, apabila tidak mengamalkan poin ini maka sia-sia hidup di dunia. Generasi sekarang yang tidak menerapkan poin ini pastilah akan merusak sistem dan tatanan negara baik dari segi moralitas, karakteristik, bersosial dan alam. Menurut Hamka didalam (Iqbal 2019). menyebutkan bahwa aspek spiritual dalam proses belajar ini akan mempermudah pembentukan karakter kaum peserta didik dengan alasan karena pendidikan karakter bukan semata hanya mendidik di aspek fisik saja tetapi juga psikis dan jiwa rohaninya.

Kedua, Berkebhinekaan Global didasari oleh semboyan Negara Kita Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika. Bentuk nyatanya adalah kualitas peserta didik didalam menghargai perbedaan, suku, agama, ras dan antar golongan adalah bentuk dari perbedaan yang harus kita jaga dan mempunyai jiwa cinta tanah air oleh

peserta didik. Toleransi sangat dibutuhkan dalam membentuk suatu negara *baladun thoiiyibatun wa robbun ghofur*. Terfokus pada keberagaman suku, tradisi, adat, budaya serta agama aliran dan kepercayaan (Iqbal 2019).

Ketiga, Gotong Royong adalah kemampuan bekerja sama sebagai tim dan bekerja sama untuk membuat semua pekerjaan menjadi sederhana, cepat dan mudah. Gotong royong memiliki ciri kerakyatan yang mirip dengan demokrasi, persatuan, keterbukaan, persatuan, dan/atau penggunaan demokrasi itu sendiri. (Rusnaini, Suryaningsih, and Noventari 2021). Problem yang terjadi pada generasi bangsa Indonesia saat ini adalah melemahnya nilai-nilai gotong royong. Maka demikian implementasi nilai gotong royong pada masyarakat Indonesia itu sangat penting untuk dilestarikan dan dilakukan oleh bangsa Indonesia terkhusus pada pendidikannya.

Juga diperlukan dalam gotong royong adalah pengembangan pola pikir welas asih. Keberhasilan gotong royong juga tergantung pada sikap berbagi. Pentingnya gotong royong menanamkan empati pada siswa. Memahami perasaan orang lain adalah tujuan dari empati. Bagaimanapun, gotong royong adalah sistem kerja yang sebanding dengan hewan semut yang bekerja sama, dan itu adalah sesuatu yang harus kita lestarikan dan pertahankan di masa sekarang (Rusnaini, Suryaningsih, and Noventari 2021). Penerapan nilai gotong royong sejak dini akan menjadi kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan tempat tinggalnya, bahkan di lingkungan tempat mereka bekerja nantinya.

Keempat, Kreatif adalah kemampuan siswa untuk memunculkan sesuatu yang orisinal, bermakna, dan bermanfaat. Kemampuan ini dapat dilihat dari kemampuan untuk memunculkan ide-ide baru, menghasilkan karya-karya orisinal, dan mengambil tindakan terhadapnya. Kreatif adalah alat penting yang dapat membantu kita membangun masa depan yang lebih baik. Menurut legenda Apple Steve Jobs, kreatif adalah tentang menghubungkan titik-titik (Juliani and Bastian 2021). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kreatif merupakan pusat dari tersambungannya beberapa titik.

Kelima, berpikir kritis adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengolah informasi. Berpikir kritis merupakan proses dimana siswa terlebih dahulu mengolah informasi sebelum dapat diterima oleh

pikirannya. Seorang anak yang mampu berpikir kritis akan memeriksa informasi sebelum mengambil keputusan apakah dapat diterima atau tidak. Kemampuan membantu anak berpikir kritis dan memecahkan masalah dilakukan melalui berpikir analitis. Berpikir kritis adalah proses intelektual yang memungkinkan anda memahami konsep kompleks dengan memecahnya menjadi bagian-bagian individual (Istianah et al. 2021).

Keenam, kemandirian berarti sadar akan proses dan hasil belajar. Kemandirian terapan siswa selalu sadar akan dirinya sendiri, sadar akan kebutuhan dan kekurangannya, sadar akan situasi atau lingkungan yang dihadapinya, dan siswa juga memiliki kemampuan mengatur diri sendiri, yang diwujudkan dalam kemampuan membatasi diri pada apa yang dinikmatinya (Rusnaini, Suryaningsih, and Noventari 2021). Ketika siswa mengetahui hal-hal favorit mereka tidak dapat dilakukan, mereka termotivasi untuk mencapai lebih banyak. Siswa mandiri kemudian lebih mungkin untuk berhasil.

Kegiatan belajar mandiri adalah kegiatan yang terjadi karena peserta didik memiliki kontrol lebih besar atas apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka melakukannya, dan kapan mereka melakukannya. Idenya adalah untuk mendukung satu sama lain. Dia adalah sumber dari dorongan ini, bukan orang tuanya, instruktur, atau teman-temannya. Menurut Haris Mujiman, pembelajaran aktif adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Aini and Taman 2012).



Gambar 1. Ciri Utama Profil Pelajar Pancasila

Idenya adalah untuk saling mendukung. Dia adalah sumber dari dorongan ini, bukan orang tuanya, instruktur, atau teman-temannya. Belajar mandiri didefinisikan oleh Haris Mujiman sebagai berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar yang didorong oleh niat atau

keinginan untuk memperoleh dan menguasai suatu keterampilan atau kompetensi dalam rangka memecahkan suatu masalah.

Motif yang dimiliki seseorang ketika berusaha mencapai suatu tujuan sangat mempengaruhi hasil yang dicapainya. Harapan Kemendikbud atas keberhasilan implementasi Profil pelajar Pancasila adalah menjadi budaya dan pembiasaan bagi setiap orang sepanjang masa (Ayu and Utami 2020).

Mewujudkan harapan tersebut dapat dicapai dengan siswa yang mampu memahami Pancasila, memahaminya, dan menerapkannya dalam sekolah, pekerjaan, dan kehidupan pribadinya. Perwujudan masa depan Indonesia adalah budaya produktivitas, keterbukaan dan perbaikan diri. Profil Siswa Pancasila harus diikuti ketika didunia pendidik. Pendidik merupakan suri tauladan yang paling terlihat dan penting bagi peserta didik. Untuk membuat Profil Siswa Pancasila yang efektif, siswa harus terus-menerus bertanya, mencoba hal baru, dan bekerja keras. Proses pelaksanaan suatu tugas dilakukan secara efektif.

Pada penelitian ini, Profil pelajar Pancasila dapat diimplementasikan melalui literasi sekolah yang didukung dengan indikator-indikator yang terdapat dalam konsep literasi sekolah. literasi sekolah merupakan salah satu cara yang tepat dalam penerapan Profil pelajar Pancasila di era revolusi industri 5.0. disamping itu, juga adanya dukungan dan inovasi yang mengacu pada peraturan pemerintah bahwasanya literasi pada kalangan Pelajar itu sangat diprioritaskan.

Menurut bahasa Indonesia, literasi mengacu pada kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan sistem tulisan tertentu. keaksaraan ISA hak asasi manusia dan dasar pembelajaran sepanjang hayat pembangunan sosial dan manusia sangat penting untuk mengubah kehidupan. Literasi tidak hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi pengetahuan tambahan, keterampilan dan kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk berpikir kritis, memecahkan masalah dalam konteks yang berbeda, berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kapasitas untuk partisipasi aktif dalam kehidupan publik (Masitoh 2018).

Definisi literasi telah berubah pada abad kedua puluh satu. Kemampuan membaca dan menulis secara tradisional dianggap sebagai literasi. Menurut definisi ini, seseorang yang dapat membaca dan menulis atau yang tidak

buta huruf dianggap melek huruf. Kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan muncul berikutnya dalam pengembangan pemahaman literasi. Mengikuti kemajuan dan perubahan zaman, gagasan literasi telah berkembang dari pemahaman yang terbatas menjadi pemahaman yang mencakup banyak mata pelajaran penting lainnya. Banyak penyebab, seperti perluasan makna yang disebabkan oleh peningkatan penggunaan pengguna, kemajuan teknologi informasi, dan perubahan analogi, menjadi penyebab transisi ini (Masitoh 2018).

Jika ditelaah secara komprehensif, perubahan konsepsi literasi ini setidaknya telah terjadi pada lima generasi. Pada generasi awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Ini memungkinkan kita untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan menciptakan makna.

Literasi adalah proses kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan, budaya, dan pengalaman sebelumnya untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat dan merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang demokratis. Perkembangan kedua konsepsi literasi tersebut ditandai dengan sejumlah pandangan yang menyatakan bahwa literasi berkaitan erat dengan situasi dan praktik sosial. Pandangan ini mendefinisikan literasi sebagai praktik sosial dan budaya daripada dipandang sebagai pencapaian kognitif yang bebas konteks. Pada generasi ketiga, pengertian literasi diperluas dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan multimedia. Literasi dalam konteks ini telah diperluas menjadi beberapa jenis elemen literasi, misalnya literasi visual, auditori, editor, dan literasi digital (Zubaidah 2016).

Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pengertian literasi juga mengalami perkembangan lebih lanjut, yaitu literasi pada generasi kelima. Pada hakikatnya literasi di era informasi ini berarti harus mampu terlibat dalam berbagai praktik literasi dan mampu mendeskripsikan berbagai perangkat keterampilan literasi dalam berbagai

domain literasi. Tidak mampu bernegosiasi dengan berbagai jenis keterampilan literasi tentu akan mengakibatkan tidak dapat mengakses keragaman pilihan yang tersedia. Seperti yang dikemukakan oleh (Mahardhani et al. 2021) Membaca adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mendapatkan informasi lalu disampaikan dalam bentuk kata-kata secara tertulis maupun tidak tertulis.

Sesuai dengan ulasan tersebut, istilah literasi pada generasi kelima ini dikenal dengan multiliterasi. Istilah multiliterasi menyiratkan keterampilan menggunakan berbagai cara untuk mengekspresikan dan memahami ide dan informasi menggunakan bentuk teks konvensional serta teks, simbol, dan multimedia yang inovatif. (Saputri and Wardono 2019).

Literasi diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Literasi adalah keaksaraan, atau kemampuan membaca dan menulis sebagai hasil dari proses berpikir, diikuti oleh proses membaca dan menulis, dengan tujuan pada akhirnya menghasilkan sebuah karya baru. Di sisi lain, jika menggunakan bahasa Inggris, itu akan diberi label sastra, yang memiliki arti sastra (Rosmaya 2018).

Jika pengertian tersebut digabungkan, maka definisi budaya literasi memberikan pemahaman tentang kualitas dan kemampuan literasi atau literasi yang mencakup kemampuan membaca dan menulis. Tidak hanya itu, makna literasi itu sendiri juga mencakup literasi visual yang artinya memiliki kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual.

Antara lembaga pendidikan satu dengan lembaga pendidikan yang lain tentunya tidak sama dalam pembuatan strategi perencanaan dari implementasi profil pelajar Pancasila. Hal demikian dikarenakan untuk pembuktian bahwa sekolah tersebut berbeda atau mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Salah satu lembaga pendidikan yang membuat desain implementasi profil pelajar Pancasila yang berbeda adalah yang dilakukan di MA Al Islamyah Uteran Geger Madiun. Desain yang diunggulkan adalah berupa program pembiasaan yang memprioritaskan penguatan akhlak atau karakter dimana terdapat jadwal pelajaran, jadwal program pembiasaan dan juga disetiap KBM selalu dikuasai dengan karakter yang berbasis literasi.

Didalam perjalanan pelaksanaan tersebut tentunya masih ada beberapa kendala

misalnya siswa yang masih kurang disiplin, males dan kurangnya motivasi. Termasuk latar belakang siswa dalam keluarannya juga sangat mempengaruhi terhadap pengimplementasian profil pelajar Pancasila ini. Misalnya, ada siswa yang keluarganya bermasalah (broken home), orangtuanya tidak lagi mengurusinya, disaat ini lah mereka harus mendapatkan rangsangan lebih dan perhatian ekstra karena kurangnya mendapat perlakuan layak dari rumah. Solusi yang diberikan di MA Al Islamiyah Uteran adalah melaksanakan Visitasi kerumah siswa yang bermasalah tersebut kemudian diberikan motivasi dan dukungan untuk anak tersebut. Perencanaan yang sudah dibuat tentunya akan diamalkan dalam berbagai kegiatann sehari-hari. Adapun pengamalan dari profil pelajar Pancasila di MA Al Islamiyah Uteran adalah sebagai berikut:

Pertama, pengamalan profil pelajar Pancasila pada nilai ketakwaan, keimanan dan akhlak mulia di MA Al Islamiyah Uteran terwujud dalam bentuk kegiatan berjabat tangan sebelum masuk di madrasah, tadarus Quran, berdoa, 'Idad, sholat Dhuha, muhadhoroh, jama'ah sholat Dhuhur dan Istighosah yang setiap hari dilakukan dan menjadi pembiasaan di MA Al Islamiyah Uteran Madiun. Menurut Hamka didalam (Ikbal 2019). mengatakan bahwa bidang spiritual terkait proses pembelajaran ini akan mempermudah penanaman karakter kaum peserta didik dengan alasan karena pendidikan karakter bukan semata hanya mendidik di aspek fisik saja tetapi juga psikis dan jiwa rohaninya.

Pengamalan profil pelajar Pancasila pada nilai ketakwaan, keimanan dan akhlak mulia di MA Al Islamiyah Uteran ini dilakukan melalui program KBM dan pembiasaan yang sudah dijadwalkan dan ditetapkan di MA Al Islamiyah Uteran. Program pembiasaan tersebut dilakukan berulang-ulang dalam setiap harinya. Sejak siswa datang sampai siswa pulang kembali kerumah masing-masing. Dalam program pembiasaan ini langsung dimonitoring dan dilaksanakan oleh guru dan OSIS sesuai jadwal yang sudah ditentukan dan ditetapkan bersama diawal.

Kedua, Pengimplementasian profil pelajar Pancasila pada nilai kebhinekaan global di MA Al Islamiyah Uteran Madiun. Dimana kegiatan ini tergambar dalam kegiatan sosial seperti membantu teman yang membutuhkan. Kegiatan ini dijadikan pembiasaan di rumah. Kemudian menanamkan wawasan ketika

KBM berlangsung yaitu khususnya guru mapel PPKn yaitu menanamkan sikap toleransi terhadap perbedaan yang terdapat dilingkuan sekitar kita. Karena di MA Al Islamiyah Uteran keberadaan perbedaan antar golongan masih minoritas. Toleransi sangat dibutuhkan dalam membentuk suatu negara baldatun thoiyyibatun wa robbun ghofur. Terfokus pada keberagaman suku, tradisi, adat, budaaya serta agama aliran dan kepercayaan (Quraish Shihab 2019). Jadi dalam mempertahankan NKRI dalam bingkai bhineka tunggal ika ini adalah dengan menanamkan adanya sikap toleransi bagi generasi bangsa ini karena sikap toleransi sangat dibutuhkan dan sangat urgen.

Pengimplementasian profil pelajar Pancasila pada nilai kebhinekaan global di MA Al Islamiyah Uteran diterapkan dalam strategi penyisipan karakter dalam KBM yang dilakukan oleh guru mapel PPKn, mapel agama, mapel muatan lokal dan mapel IPS. Khusus guru mata pelajaran PPKn setiap 10 menit di awal pelajaran siswa diharuskan untuk melakukan kegiatan literasi dimana siswa diharuskan membaca dan menganalisis peristiwa yang sedang terjadi. Jadi siswa dirangsang untuk bisa memahami dan mengetahui kebhiekaan global secara universal.

Ketiga, pengimplementasian pada nilai gotong royong di MA Al Islamiyah Uteran yaitu dengan terwujud dalam kegiatan program pembiasaan bersih-bersih kelas yang dilakukan setiap pagi sebelum masuk jam pelajaran, bersih-bersih halaman setiap minggu sekali yang dilakukan ketika 15 menit sebelum olahraga dimulai, membantu semua event sekolah yang diadakan pihak sekolah, kegiatan OSIS yang dilakukan ketika ada program terkait kegotong royongan, dan OSIS ini juga wajib diikuti siswa kelas XI yang bersifat wajib. Poin gotong royong mengedukasikan peserta didik bagaiman cara menyalurkan rasa empati dan simpati terhadap manusia lain. Empati mempunyai tujuan tentang memahami emosi pada manusia. Gotong royong dapat dimaknai dengan sistem kerja yang dianalogikan dari hewan semut yang berkerja sama dalam hal apapun, itulah hal yang harus kita pelihara dan lanjutkan di era sekarang ini (Rusnaini, Suryaningsih, and Noventari 2021). Jadi gotong royong sangatlah penting dalam membangun karakter anak bangsa dan juga dapat bekal kedepan untuk generasi saat ini

demikian tercapainya Indonesia aman sejahtera dan sentosa.

Pengimplementasian profil pelajar Pancasila pada nilai gotong royong di MA Al Islamiyah Uteran diterapkan dalam strategi penyisipan karakter dalam KBM, dan program pembiasaan yang sudah diterapkan di madrasah tersebut. Gotong royong di MA Al Islamiyah bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun, artinya bisa dilakukan ketika KBM dikelas maupun dilakukan dalam program pembiasaan seperti jadwal piket kelas dan jadwal piket halaman madrasah yang dilakukan setiap satu minggu sekali pada jam olahraga.

Keempat, pengimplementasian profil pelajar Pancasila pada nilai kreatif di MA Al Islamiyah Uteran yaitu terwujud dalam kegiatan fasilitas sekolah yang diberikan oleh guru terkait minat dan bakat potensi yang dimiliki oleh siswa, kemudian siswa diarahkan untuk mengikuti berbagai perlombaan seperti kegiatan PORSENI, KONI, perlombaan seni hadroh, pidato, qiroah dan mengikuti perlombaan pencak silat. Kreatif adalah alat penting yang dapat membantu kita membangun masa depan yang lebih baik. Menurut legenda Apple Steve Jobs, kreatif adalah tentang menghubungkan titik-titik (Juliani and Bastian 2021). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kreatif merupakan pusat dari tersambungannya beberapa titik.

Pengimplementasian profil pelajar Pancasila pada nilai kreatif di MA Al Islamiyah Uteran diterapkan dalam strategi penyisipan karakter dalam KBM dan program ekstrakurikuler yang difasilitasi oleh madrasah ekstrakurikuler ini dikelompokkan dalam dua jenis ekstra yaitu cabang olahraga seperti: bola voli, bulutangkis, tenis meja, futsal dan atletik. Kemudian cabang seni meliputi: qiroah, muhadhoroh, puisi, pidato 3 bahasa (inggris, Indonesia, arab), singer, banjari, musabaqoh syarhil quran (MSQ), musabaqoh fahmil quran (MFQ) dan ekstra wajin yaitu pramuka dan OSIS untuk siswa kelas XI.

Kelima, pengeimplementasian profil pelajar Pancasila pada nilai kemandirian yang dilakukan di MA Al Islamiyah Uteran yaitu terwujud dalam kegiatan pada jam pembelajaran berlangsung guru memberikan pemahaman nilai kemandirian betapa pentingnya siswa harus bisa mandiri agar menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu siap mengatasi masalah yang terjadi. Kemudian di sekolah ada tata tertib yang berbasis literasi

dengan ditempelkan di setiap sudut kelas untuk merangsang siswa supaya mengingatkan siswa ketika lupa. Menata motor dengan baik dan rapi, larangan mencontek ketika ada ujian sekolah. kemandirian berarti sadar akan proses dan hasil belajar. Kemandirian terapan siswa selalu sadar akan dirinya sendiri, sadar akan kebutuhan dan kekurangannya, sadar akan situasi atau lingkungan yang dihadapinya, dan siswa juga memiliki kemampuan mengatur diri sendiri, yang diwujudkan dalam kemampuan membatasi diri pada apa yang dinikmatinya (Rusnaini, Suryaningih, and Noventari 2021).

Pengimplementasian profil pelajar Pancasila pada nilai mandiri di MA Al Islamiyah Uteran diterapkan dalam semua strategi yang ada di madrasah tersebut yaitu dengan program pembiasaan, penyisipan nilai karakter dalam KBM, program pondok dan program ekstrakurikuler. Dalam semua strategi tersebut, nilai mandiri difokuskan dalam KBM, dan program pondok. Artinya siswa yang mondok sekaligus mengikuti KBM formal sudah bisa diwujudkan dalam kesehariannya seperti: cuci baju sendiri, masak, bersih-bersih lingkungan halaman sekolah dan pondok.

Keenam, pengimplementasian profil pelajar Pancasila pada nilai bernalar kritis yang dilakukan di MA Al Islamiyah Uteran yaitu terwujud dalam kegiatan kegiatan belajar mengajar yang mengacu pada RPP berbasis literasi artinya guru memberikan tugas yang kaitannya dengan penalaran dengan memberikan peristiwa actual yang sedang terjadi kegiatan ini bertujuan supaya siswa mampu mengolah informasi yang benar dan mana yang salah, kemudian pada kegiatan OSIS siswa kelas XI dituntut untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dari guru bagaimana tugas tersebut harus sukses dan berjalan dengan baik artinya guru juga mendampingi siswa untuk bisa berpikir kritis. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengolah informasi. Berpikir kritis merupakan proses dimana siswa terlebih dahulu mengolah informasi sebelum dapat diterima oleh pikirannya. Seorang anak yang mampu berpikir kritis akan memeriksa informasi sebelum mengambil keputusan apakah dapat diterima atau tidak. Kemampuan membantu anak berpikir kritis dan memecahkan masalah dilakukan melalui berpikir analitis. Berpikir kritis adalah proses intelektual yang memungkinkan anda memahami konsep

kompleks dengan memecahnya menjadi bagian-bagian (Istianah et al. 2021).

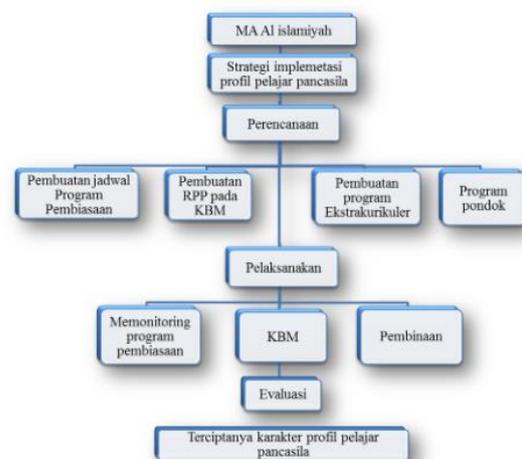
Pengimplementasian profil pelajar Pancasila pada nilai bernalar kritis di MA Al Islamiyah Uteran diterapkan dalam strategi penyisipan karakter dalam KBM dan program ekstrakurikuler. Terfokus pada kegiatan belajar mengajar dan OSIS dimana program ini adalah salah satu fasilitas yang disediakan untuk melatih siswa bernalar kritis. Salah satu kegiatan yang diwujudkan dalam melaksanakan nilai bernalar kritis adalah program OSIS, di dalam kegiatan OSIS diwajibkan siswa kelas XI. Di dalam program ini banyak program kerja dan program-program lain yang mendukung untuk bernalar kritis seperti, musyawarah ketika penyusunan proker dan kegiatan yang dilakukan selama satu periode.

Problem yang terjadi dalam pengimplementasian dari profil pelajar Pancasila di MA Al Islamiyah Uteran adalah terkait kedisiplinan peserta didik dalam merealisasikan enam poin yang ada pada profil pelajar Pancasila. masih ada beberapa peserta didik yang tidak taat tata tertib, ketika jam belajar mengajar juga masih ada beberapa peserta didik yang masih colut dan pulang. Ada juga peserta didik yang sudah kelas 10 juga belum bisa baca Al Quran dan membaca tulisan dan huruf bahasa Indonesia. Problem-problem diatas sudah tentu menjadi tugas besar bagi seorang pendidik apalagi di madrasah yang berlatar belakang pondok maka menjadi hal yang harus untuk bisa dilakukan. Akar permasalahan diatas adalah bersumber dari orang tua atau wali siswa dan juga berasal dari diri pribadi siswa tersebut.

Evaluasi dan solusi dari pengimplementasian profil pelajar Pancasila di MA Al Islamiyah Uteran adalah sangat perlu adanya kegiatan sosialisasi terhadap semua warga masyarakat MA Al Islamiyah tentang pendidikan karakter. yaitu perlunya kegiatan sosialisasi pentingnya program penguatan karakter terhadap peserta didik. Dengan adanya kegiatan ini dapat menyadarkan orang tua wali murid bahwasannya sangat penting sekali siswa harus memiliki karakter baik di era zaman sekarang ini. Juga sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan masa depan pada diri siswa tersebut. Selain program ini pihak madrasah juga memonitoring dan memberikan sanksi terhadap siswa yang tidak taat tata tertib.

Jadi dapat disimpulkan bahwa melaksanakan implementasi profil pelajar

Pancasila di MA Al Islamiyah tercermin pada: 1) ketaqwaan, keimanan dan akhlak mulia terwujud dalam program pembiasaan yang sudah terjadwal setiap hari seperti kegiatan bersalaman, tadarus Al Quran, doa pagi, 'idad, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah dan pada kegiatan KBM guru menyisipkan nilai-nilai keimanan akhlak mulia. 2) berkhebinekaan global terwujud dalam kegiatan KBM yang dilakukan oleh guru dengan menanamkan dan pemahaman tentang wawasan global. 3) gotong royong terwujud dalam program pembiasaan dan kegiatan KBM yang dilakukan oleh guru PPKn tentang pentingnya nilai gotong royong. Kemudian bersih-bersih kelas setiap pagi dan setiap satu minggu sekali di halaman. 4) kreatif tertuang dalam kegiatan ekstrakurikuler dan KBM yang dilakukan guru memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai kreatif kemudian aktualisasinya adalah. Siswa diberikan dan difasilitasi untuk memilih apa yang menjadi bakat dan minat potensi yang dimiliki dan diarahkan untuk mengikuti kegiatan lomba. 5) kemandirian terwujud dalam program pembiasaan, program pondok (siswa yang mondok), kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan KBM yang dilakukan oleh guru ketika mengajar yaitu dengan membaerikan pemahaman betapa pentingnya nilai kemandirian itu. Kemudian pada kegiatan OSIS yang dilakukan oleh kelas XI. 6) bernalar kritis terwujud dalam kegiatan ekstrakurikuler dan KBM yang dilakukan oleh guru dengan memahami pentingnya bernalar kritis itu. Kemudian juga dalam kegiatan OSIS yang dituntut untuk bernalar kritis dalam menyelesaikan apa yang menjadi tugasnya dalam OSIS.



Gambar 2. Bagan Desain implementasi Profil pelajar Pancasila berbasis literasi sekolah di MA Al Islamiyah Madiun

SIMPULAN

Strategi perencanaan implementasi profil pelajar Pancasila di MA Al Islamiyah Uteran Geger Madiun. MA Al Islamiyah Uteran mempunyai bentuk rencana berupa program pembiasaan yang terus dilakukan setiap hari juga terdapat program pondok pesantren. Juga terdapat banner tentang nilai-nilai yang menunjang karakter siswa yang setiap hari bisa dibaca siswa yang bertujuan untuk mengingatkan siswa ketika lupa. Sistematis perencanaan di MA Al Islamiyah Uteran adalah dengan membuat jadwal kegiatan yang menunjang karakter siswa. Kemudian setelah membuat jadwal baru membuat jadwal guru penanggungjawab pada setiap jadwal kegiatan yang sudah terlaksana. Kemudian guru memonitoring proses pelaksanaannya. Kemudian dengan bekerjasama dengan semua guru mapel untuk menyisipkan penguatan karakter pada siswa dalam KBM nya masing-masing dengan berliterasi dengan siswa baik di kelas maupun diluar kelas. Dan juga kegiatan OSIS yang menjadi salah satu penguatan karakter yang dilakukan oleh siswa kelas XI dengan langsung dibina oleh pembina OSIS.

Strategi pelaksanaan implementasi profil pelajar Pancasila di MA Al Islamiyah Uteran Geger Madiun implementasi profil pelajar Pancasila di MA Al Islamiyah tercermin pada: 1) ketaqwaan, keimanan dan akhlak mulia terwujud dalam program pembiasaan yang sudah terjadwal setiap hari seperti kegiatan bersalaman, tadarus Al Quran, doa pagi, 'idad, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah dan pada kegiatan KBM guru menyisipkan nilai-nilai keimanan akhlak mulia. 2) berkhebinekaan global terwujud dalam kegiatan KBM yang dilakukan oleh guru dengan menanamkan dan pemahaman tentang wawasan global. 3) gotong royong terwujud dalam kegiatan KBM yang dilakukan oleh guru PPKn tentang pentingnya nilai gotong royong. Kemudian bersih-bersih kelas setiap pagi dan setiap satu minggu sekali di halaman. 4) kreatif tertuang dalam kegiatan KBM yang dilakukan guru memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai kreatif kemudian aktualisasinya adalah. Siswa diberikan dan difasilitasi untuk memilih apa yang menjadi bakat dan minat potensi yang

dimiliki dan diarahkan untuk mengikuti kegiatan lomba. 5) kemandirian terwujud dalam kegiatan KBM yang dilakukan oleh guru ketika mengajar yaitu dengan memberikan pemahaman betapa pentingnya nilai kemandirian itu. Kemudian pada kegiatan OSIS yang dilakukan oleh kelas XI. 6) bernalar kritis terwujud dalam kegiatan KBM yang dilakukan oleh guru dengan memahami pentingnya bernalar kritis itu. Kemudian juga dalam kegiatan OSIS yang dituntut untuk bernalar kritis dalam menyelesaikan apa yang menjadi tugasnya dalam OSIS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan artikel ilmiah ini, serta tidak lupa ucapan terimakasih kepada kedua orang tua kami yang telah mendidik dan membimbing kami hingga dapat menyelesaikan penulisan artikel ilmiah ini. Kemudian kami juga mengucapkan terimakasih kepada Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah memberikan arahan sehingga kami dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini. Penulis berharap semoga artikel ilmiah ini dapat bermanfaat dan membawa berkah baik didunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M M, H Parikesit, D R Perdana, A T Hartino, and E P Ulpa. 2021. "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PKn Di Masa Pandemi Covid-19 Demi Masyarakat Taat PSBB." In .
- Aini, Prastya Nor, and Abdullah Taman. 2012. "Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 10 (1): 48–65. <https://doi.org/10.21831/jpai.v10i1.921>.
- Asmaroini, A P. 2016. "Praktik Nilai-Nilai Pancasila Bagi Peserta Didik Di Era Globalisasi." In *CITIZENSHIP: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 440–450.
- Ayu, Niken, and Dinar Utami. 2020. "Penerapan Nilai-Nilai Qur ' Ani Dalam

- Membangun Karakter Siswa Program Studi Pendidikan Agama Islam.”
- Ikbal, A F H. 2019. “Moralitas Kemanusiaan Berdasarkan Fakta Sosial Émile Durkheim Dan Ayat-Ayat Sosial M.”
- Istianah, Anif, Sukron Mazid, Sholihun Hakim, and Rini Puji Susanti. 2021. “Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila Di Lingkungan Kampus.”
- Juliani, Asarina Jehan, and Adolf Bastian. 2021. “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 257–65.
- Kemdikbud, and pengelola web Kemdikbud. 2020. “Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah.” *Jakarta*, 28 Mei 2020.
- Mahardhani, A J, H J Prayitno, M Huda, E Fauziati, N Aisah, and A D Prasetyo. 2021. “Pemberdayaan Siswa SD Dalam Literasi Membaca Melalui Media Bergambar Di Magetan.” *Buletin KKN Pendidikan* 3 (1): 11–22.
- Masitoh, Siti. 2018. “Blended Learning Berwawasan Literasi Digital Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dan Membangun Generasi Emas 2045.” *Proceedings of The ICECRS* 1 (3): 13–34. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1377>
- Mohamad Nurkamal Fauzan, Lalita Chandiany Adiputri. 2019. *Tutorial Membuat Prototipe Prediksi Ketinggian Air (PKA) Untuk Pendeteksi Banjir. Peringatan Dini Berbasis Iot*. Bandung: Kreatif Industri Nusantara.
- PRADITA, N E. 2018. “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SMK ISLAM 1 DURENAN.”
- Quraish Shihab, M. 2019. *Wasathiysh Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Rosmaya, Elin. 2018. “Menumbuhkan Minat Baca Anak Menggunakan Media Big Book Untuk Menciptakan Budaya Literasi Di Sd 1 Balagedog, Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka.” *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar* 1 (1). <https://doi.org/10.33603/caruban.v1i1.1179>.
- Rusnaini, Raharjo, A Suryaningsih, and W Noventari. 2021. “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Peserta Didik.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 27 (2): 230–249.
- Saputri, G L, and W Wardono. 2019. *Pentingnya Kemampuan Literasi Matematika Dan Pembentukan Kemampuan 4C Dengan Strategi REACT*. Vol. 2. Experiencing, Applying, Cooperating: Relating.
- Susilawati, N. 2021. “Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme.” *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 2 (3): 203–219.
- Sutrisno, S. 2021. “AKHLAK MENUNTUT ILMU MENURUT ISLAM (Studi Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Karya Syeikh Umar Bin Achmad Baradja.”
- Zubaidah, Siti. 2016. “Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran.” In *Seminar Nasional Pendidikan Dengan Tema “Isu-Isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21*, 1–17.